

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lansia adalah periode dimana organisme telah mencapai kemasakan dalam ukuran dan fungsi dan juga telah menunjukkan kemunduran sejalan dengan waktu. *World Health Organization* (WHO) menetapkan 65 tahun sebagai usia yang menunjukkan proses menua yang berlangsung secara nyata dan seseorang telah disebut lanjut usia (WHO, 2010). Jumlah orang lanjut usia (lansia) di dunia pada tahun 2000 adalah sebesar 634 juta orang sedangkan sensus 2005 sebanyak 671 juta orang lansia. Pada sensus 2010 sebanyak 766 juta orang lansia didunia (IDB, 2010). Indonesia mempunyai jumlah penduduk dengan usia 60 tahun ke atas sekitar 8,90% dari jumlah penduduk di Indonesia. Pada tahun 2010, jumlah lansia sebesar 23,9 juta (9,77%) dengan usia harapan hidup 67,4 tahun (Menkokesra 2008).

Proses menua akan terjadi perubahan-perubahan baik anatomis, biologis, fisiologis, maupun psikologis. Gejala-gejala kemunduran fisik antara lain kulit mulai mengendur, timbul keriput, mulai beruban, pendengaran dan penglihatan berkurang, mudah lelah dan gerakan mulai lamban. Masalah tersebut akan berpotensi terhadap masalah kesehatan secara umum (Juniarti, 2008)

Manusia secara perlahan mengalami kemunduran struktur dan fungsi organ. Kondisi ini jelas menunjukkan bahwa proses menua itu merupakan kombinasi dari bermacam-macam faktor yang saling berkaitan yang dapat mempengaruhi kemandirian dan kesehatan lanjut usia. Perubahan struktur dan fungsi tubuh pada lansia terjadi di hampir seluruh sistem dalam tubuh, seperti pada sistem saraf, pernafasan, endokrin, kardiovaskular dan muskuloskeletal. Salah satu perubahan struktur dan fungsi terjadi pada sistem gastrointestinal (Nugroho, 2008).

Motilitas usus besar yang melemah pada lansia, dapat menyebabkan absorpsi air dan elektrolit meningkat, sehingga feses menjadi lebih keras yang menyebabkan sulit buang air besar, hal itu merupakan keluhan yang sering didapat pada lansia. Proses defekasi yang sulit dikarenakan kontraksi dinding abdomen yang tidak efektif (Darmojo & Martono, 2006).

Menurut Abdul Ghofar tahun 2012 dalam penelitiannya menjelaskan bahwa semua orang dapat mengalami konstipasi terlebih pada lanjut usia akibat gerakan peristaltik lebih lambat dan kemungkinan sebab lain. Konstipasi terjadi jika makan kurang berserat, kurang minum, dan kurang olahraga. Kasus konstipasi umumnya diderita masyarakat umum sekitar 4-30 persen pada kelompok usia 60 tahun ke atas.

Konstipasi sebagai salah satu keluhan pada gangguan gastrointestinal sering dianggap sebagai masalah yang tidak serius, karena umumnya hanya bersifat temporer. Konstipasi adalah suatu penurunan frekuensi pergerakan usus yang disertai dengan perpanjangan waktu dan kesulitan pergerakan feses. Konstipasi pada lansia disebabkan oleh beberapa faktor antara lain asupan serat, intake cairan, aktivitas fisik, depresi,

penggunaan obat-obatan, gangguan metabolik (hiperkalsemia, hipotiroid) (Stanley, 2007 dan Leuecknotte,2000). Konsumsi serat merupakan bagian penting dari pola makan sehat. Konsumsi serat yang cukup dapat memperlancar proses defekasi. Serat pangan dibagi atas dua golongan besar, yaitu serat pangan larut air dan serat pangan tidak larut air.

Serat yang larut air antara lain pectin dan gum, sedangkan yang tidak larut air antara lain selulosa dan lignin. Serat larut air akan membentuk seperti gel jika dilarutkan dalam air. Serat ini akan mengikat lemak sehingga lemak tidak akan diserap oleh tubuh melainkan akan dikeluarkan dari tubuh bersama feses. Serat ini banyak terdapat pada buah-buahan, sayur-sayuran, kacang-kacangan, oat, barley, psyllium. Salah satu serat yang dapat mempermudah proses defekasi terdapat pada daun pepaya. Daun pepaya mengandung enzim papain. Enzim *proteolytic* dan serat kasar tinggi yang dapat melancarkan defekasi. Daun pepaya mengandung selulosa untuk merangsang otot-otot usus. Vitamin C yang tinggi, saposin, serta senyawa alkaloid dalam daun bisa mencegah berkembangnya sel kanker pada usus besar (Mangan, 2009).

Berdasarkan uraian diatas dan beberapa literature tentang daun pepaya yang berfungsi dapat mencegah kanker dan melancarkan buang air besar. Penulis tertarik untuk mengetahui “Adakah Pengaruh Air Rebusan Daun Pepaya terhadap Konstipasi pada Lansia?” dan Berdasarkan wawancara yang dilakukan penulis kepada 10 orang lansia di PSTW Budi Mulya 02 Cengkareng pada hari Selasa tanggal 6 Januari 2015,

diperoleh data yaitu 7 dari 10 orang lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulya 02 Cengkareng mengalami konstipasi.

Berdasarkan wawancara dan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Pemberian Air Rebusan Daun Pepaya Terhadap Konstipasi pada Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulya 02 Cengkareng”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini ”Adakah Pengaruh Pemberian Air Rebusan Daun Pepaya Terhadap Konstipasi pada Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulya 02 Cengkareng?”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk menganalisis Pengaruh Pemberian Air Rebusan Daun Pepaya Terhadap Konstipasi pada Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulya 02 Cengkareng.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1.3.2.1 Mengidentifikasi karakteristik lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulya 02 Cengkareng.
- 1.3.2.2 Mengidentifikasi lansia yang mengalami konstipasi sebelum meminum air rebusan daun pepaya di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulya 02 Cengkareng.
- 1.3.2.3 Mengidentifikasi lansia yang mengalami penurunan tingkat konstipasi setelah meminum air rebusan daun pepaya di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulya 02 Cengkareng.
- 1.3.2.4 Menganalisis Pengaruh Pemberian Air Rebusan Daun Pepaya Terhadap Konstipasi pada Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulya 02 Cengkareng.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan khasanah ilmu pengetahuan keperawatan khususnya dalam mengetahui pengaruh pemberian air rebusan daun pepaya terhadap konstipasi pada lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulya 02 Cengkareng.

1.4.2 Pelayanan Keperawatan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu intervensi dalam pemberian asuhan keperawatan khususnya dalam memanfaatkan herbal alami salah satunya air rebusan daun pepaya untuk memperlancar defekasi pada lansia.

1.4.3 Peneliti

Memberi pengalaman baru bagi peneliti dalam melaksanakan penelitian dan dapat pengaruh pemberian air rebusan daun pepaya terhadap konstipasi pada lansia dan mengaplikasikan teori yang telah didapat untuk meminimalisir masalah konstipasi (sembelit) yang dengan melakukan pemberian air rebusan daun pepaya terhadap proses defekasi lansia dengan konstipasi.

1.4.4 Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar teori bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti pengaruh pemberian air rebusan daun pepaya terhadap konstipasi pada lansia.